

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Narasi kesetaraan gender di Amerika Serikat memiliki pijakan historis saat momentum Amandemen Ke-19 Konstitusi Amerika Serikat tahun 1919 dimana pengakuan terhadap hak politik untuk kaum perempuan di Amerika didengungkan hingga akhirnya diratifikasi oleh seluruh negara bagian Amerika Serikat (Barry, 2008:93). Dari sinilah isu kesetaraan gender terus berkembang di Amerika. Gerakan tersebut juga mewarnai perjalanan musik, dengan mengangkat isu kesetaraan gender oleh berbagai grup musik di Amerika Serikat sejak era tahun 1960an yang sering disebut tahun kelahiran kembali musik rakyat dan gerakan sipil, termasuk gerakan feminis (Lubis, 2006)

Pembahasan tentang gender memang belum menemukan satu konstruksi definisi yang baku. Terminologi gender itu sendiri memiliki banyak perspektif pengertian dan konsepsinya. Dalam pandangannya, Setyorini (2011) melihat gender sebagai sebuah proses duplikasi yang selalu berulang. Nilai maskulinitas yang diamini oleh kebanyakan laki-laki dalam sebuah masyarakat bisa merupakan sebuah konstruksi dari pakem tradisional. Dengan kata lain, maskulinitas atau femininitas hanyalah sebuah ide yang terus diyakini sebagai sebuah simbol dari menjadi seorang laki-laki ataupun perempuan. Pada perspektif seksual, dua orang berbeda jenis kelamin yang saling memiliki ketertarikan dan rasa cinta adalah sesuatu yang umum dan harus demikian adanya. Sebagai konsekuensinya, ketika terdapat hubungan emosional dan seksual diantara sesama jenis akan dianggap sebagai sesuatu yang salah, tidak normal dan menabrak nilai budaya serta agama yang sedemikian diperkuat dan dipertahankan oleh negara melalui sistem dan aturan hukum hingga berakibat pada stigmatisasi dan diskriminasi atas manusia (Yuliani, 2006 dalam Lazulva, 2013).

Sedangkan menurut Gayle Rubin yang seorang feminis liberal dari kelompok garis keras dalam Tong (2008), sistem seks atau gender kini merupakan

sebuah produk hukum masyarakat yang mentransformasi seksualitas biologis ke dalam sistem produksi dan sosial masyarakat. Sehingga sebenarnya antara seks dan gender seringkali dipadukan bersamaan yang sebetulnya adalah dua hal yang berbeda, karena berasal dari basis sosial yang berbeda. Meskipun keduanya memiliki kesamaan mendasar basis biologis pada seks, dan sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Beberapa pendapat yang peneliti kutip diatas setidaknya memiliki satu benang merah yang mendasar, bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin yang sudah melekat pada seorang manusia sebagai unsur lahiriah, sementara gender merupakan konstruksi sosial yang lahir dari suatu peradaban dan kondisi sosial dalam masyarakat. Gender terbentuk dari hubungan ekonomi dan sosial pada masyarakat. Pada masyarakat Indonesia dengan kultur patriarki dan masyarakat feodal, gender termanifestasikan melalui emansipasi, dimana perempuan menuntut kesetaraan dalam sistem ekonomi dan produksi serta diberikan kesempatan untuk memutuskan kepentingan dirinya sendiri. Pada masyarakat demokrasi liberal seperti Amerika Serikat, gender berkembang menjadi sebuah tuntutan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan secara eksklusif yang dikenal dengan gerakan feminis. Feminisme sangat cepat berkembang pada masyarakat dengan sistem demokrasi liberal. Hal ini dilatarbelakangi faktor tuntutan kebebasan tanpa batas yang dituntut oleh masyarakatnya. Sejalan dengan itu, feminisme, yang mendasari gerakannya pada tuntutan kebebasan bagi perempuan tanpa batasan, akan sangat mudah diadaptasikan pada masyarakat demokrasi liberal.

Pada awalnya kebangkitan isu dan gerakan feminisme berpusat pada tuntutan penghapusan diskriminasi gender, sebagaimana perjuangan emansipasi perempuan dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia. Terdapat beberapa terminologi untuk menjelaskan definisi diskriminasi gender. Fakhri (2013) menyinggung mengenai diskriminasi gender yang terbagi atas lima bentuk. Pertama, marginalisasi yaitu proses peminggiran dalam bidang pekerjaan yang mengakibatkan terjadinya pemiskinan karena gender. Subordinasi, yakni menekankan pada persepsi bahwa perempuan lebih dominan menggunakan aspek emosi sehingga kadang tidak mampu berpikir rasional dan menjadikannya tidak mampu untuk tampil memimpin, yang berakibat pada munculnya sikap deposisi

perempuan sebagai elemen tambahan dalam sistem ekonomi produksi. Pandangan stereotip yaitu pemberian label terhadap jenis kelamin yang berakibat pembatasan dan perlakuan tidak adil atas salah satu jenis kelamin. Kekerasan dalam bentuk serangan terhadap fisik dan mental atas psikologi. Selanjutnya beban ganda dimana yaitu beban kerja dari salah satu jenis kelamin lebih banyak dari jenis kelamin yang lain.

Justifikasi terhadap diskriminasi gender menemukan puncaknya ketika media massa mulai menjadikan isu gender ke dalam komoditas bisnisnya. Dalam penelitiannya Haryati (2012) menemukan bahwa media menjadi arus utama dalam pembentukan stereotip gender maupun bias gender. Media massa masih menempatkan perempuan dalam identifikasi posisi yang dirugikan, menunjukkan kaum perempuan belum memperoleh kesetaraan dengan kaum laki-laki, menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tidak memiliki otoritas terhadap dirinya, dan perempuan menjadi objek yang seringkali menjadi bahan untuk dieksploitasi.

Penggambaran kesetaraan gender yang sejatinya terfokus pada kesamaan hak, kesetaraan kesempatan dan pembudayaan apresiasi terhadap keberadaan perempuan tidak hanya dilihat sebagai teks jenis kelamin semata, terus berkembang dan meluas akan tetapi semakin kehilangan maknanya. Media massa dianggap berhasil mengkonstruksi pembiasaan makna tersebut melalui budaya populer yang justru menyajikan perjuangan gender yang menurunkan nilai kemurniannya. Menurut Strinati dalam Hanif (2011) kebudayaan populer adalah produk kebudayaan yang diproduksi oleh media massa. Intensitas media massa yang terus-menerus menyajikan kebudayaan konsumtif, mampu mengarahkan perilaku pengguna media untuk mengikuti hingga lebih jauh mengadopsi setiap apa yang dipublikasikan media massa.

Produksi media massa menciptakan budaya bagi masyarakat dapat dilihat dari bagaimana budaya populer atau lebih dikenal budaya pop melahirkan konstruksi baru dalam masyarakat. Yang terdapat pada nilai-nilai di masyarakat, terdapat konstruksi yang membatasi dunia dalam dua kubu utama yakni adanya perempuan dan laki-laki, feminim dan maskulin. Konstruksi tersebut tidak lagi

relevan ketika media massa memproduksi budaya populer. Jean-François Lyotard (1984) dan Jean Baudrillard (1983) memberikan penjelasan mengenai hal tersebut bahwa produk budaya populer khususnya siaran video musik, memberikan kemampuan untuk identitas gender baru yang dapat diubah, dikonseptualisasikan dalam konsep simulasi budaya populer yang mengaburkan tentang feminitas dan maskulinitas. Kondisi demikian kemudian melahirkan ketidakkonsistenan yang menunjukkan kerapuhan gender sebagai konstruksi murni.

Ketidakkonsistenan pemisahan gender terkait jenis kelamin selanjutnya melahirkan aktivisme sosial yang melawan konstruksi sosial. Salah satu yang sedang berkembang dalam mereduksi konstruksi sosial gender adalah *gender bending*. Dalam penelitiannya, Dese (2013) menjelaskan *gender bending* merupakan bentuk aktivisme sosial yang dilakukan untuk menanggapi asumsi atau pengabaian jenis kelamin. Beberapa pelaku *gender bending* mengidentifikasi dirinya dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir, tapi ketika beranjak dewasa mulai muncul pertentangan norma-norma gender melalui perilaku dan peran gender androgini. Pelaku *gender bending* dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai *transgender* dan *gender queer*, yaitu orang-orang dengan orientasi homoseksual. *Gender bending* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada orang yang secara aktif melanggar aturan gender (*transgresses*), atau "berbelok" dari peran gender yang diharapkan (Dese, 2013). Hal ini kemudian menimbulkan tindakan yang mengaburkan nilai-nilai atribut feminitas dan maskulinitas, sehingga semua atribut yang awalnya terpisah tegas secara gender menjadi atribut yang bersifat uniseks.

Konsepsi *gender bending* selanjutnya terus berkembang sebagai realitas yang terfasilitasi oleh budaya populer yang menangkap fenomena kelahiran kelompok LGBT sebagai simbol dari *gender bending*. Para aktivis *gender bending* memanfaatkan budaya populer untuk mengkampanyekan ide dan kelompoknya, melalui berbagai bentuk yang salah satunya melalui musik video. Musik video merupakan media penyampaian pesan kepada khalayak, musik video menjadi media baru dalam menampilkan hiburan yang biasa dikonsumsi masyarakat, dengan konten beragam meliputi cuplikan peristiwa, visualisasi musik dan lagu, pertunjukan drama hingga pertunjukan humor bagi masyarakat luas. Sehingga

untuk membuat sebuah musik video diperlukan kreativitas yang tinggi, karena sangat berpengaruh dalam proses penyampaian pesan kepada *audiens*. Yang diperlukan dalam pembuatan musik video adalah konsep yang matang, baik dari segi konsep alur cerita serta penempatan objek, sehingga pesan yang ada dalam lirik lagu tersebut mampu dipahami dan diterima penonton (Jauha, 2019).

Kellner (2010:321) menegaskan musik video atau video klip merupakan simbol dari “postmodern”, sebagai reaksi terhadap modernisme, yang di dalamnya terdapat tampilan dan citra baru: penanda telah dibebaskan, dan citra mendahului narasi. Menurut Kellner, musik video merupakan media yang sangat tepat untuk membuat stereotip dibanding lirik. Memberikan penanda secara bebas dan tidak mengatur pada satu totalitas makna saja. Sejalan dengan hal tersebut, video musik pun menjadi gerbang utama bagi para aktivisme gender bending untuk mempublikasikan kelompoknya.

Salah satu musik video yang sarat dengan konsep *gender bending* yang dipilih dalam penelitian ini adalah video klip *You Need to Calm Down* dari musisi Amerika Taylor Swift. Dikenal sebagai bagian dari ikon budaya pop abad 21, Taylor Swift pernah menyatakan dirinya sebagai feminis pada tahun 2014. Taylor Swift yang merilis musik video dari lagu terbarunya *You Need to Calm Down* yang merepresentasikan humor sosial media dan juga ajakan untuk menandatangani petisi mendukung pengaduan hukum di US terkait kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT).

Taylor Swift merilis album ketujuh berjudul *LOVER* pada 23 Agustus 2019. Dilansir dari Tirto.id, album *Lover* berisi 18 lagu, termasuk lagu *You Need to Calm Down*. Sebelum merilis *Lover*, Swift telah merilis beberapa lagu promosi termasuk *ME!* berduet dengan Brendon Urie 'Panic! at the Disco', dan The Archer. Perilisan 4 lagu promosi ini disertai dengan musik video. Musik video *You Need to Calm Down* dirilis pada 14 Agustus 2019. Musik video bertajuk *You Need to Calm Down* disutradarai oleh Drew Kirsch. Swift menyuarakan dukungannya terhadap komunitas LGBT dalam lagu ini. Dalam video klip berdurasi 03:30 detik ini, Swift menampilkan teman-temannya yang memiliki identitas LGBT, yakni Dexter Mayfield yang merupakan seorang *queer*, Ellen DeGeneres, Hayley Kiyoko dan

Hannah Hart yang secara terbuka menyatakan diri sebagai lesbian. Adam Lambert, Adam Rippon, Chaster Lockhart, Todrick Hall, Tyler Ferguson dan Justin Mikita yang juga menyatakan diri sebagai gay, Billy Porter, dan RuPaul Queer Eye yang merupakan transgender.

Taylor Swift merilis video musik *You Need to Calm Down* yang menampilkan beberapa adegan sarat makna yang menarik untuk diteliti. Selain adanya bentuk dukungan terhadap kaum LGBT yang ingin disampaikan Taylor Swift pada video musik *You Need to Calm Down*, peneliti juga melihat adanya konsep *gender bending* yang terdapat dari adegan yang dimunculkan dalam video musik *You Need to Calm Down*. Total musik video *You Need to Calm Down* berdurasi 3 menit 30 detik. Terdapat banyak makna pada setiap adegan yang ditayangkan. Contohnya pada adegan di detik 53 (Gambar 1.1) dan menit 1 detik 4 (Gambar 1.2) menampilkan bendera pelangi dalam bentuk hiasan, pagar, warna cat pada bus serta pakaian. Bendera pelangi merupakan simbol dari kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Kemudian pada menit 1 detik 13 (Gambar 1.3) terdapat sosok laki-laki yang mengenakan pakaian berwarna merah muda senada dengan highlight rambutnya, warna merah muda umumnya hanya dikenakan oleh perempuan. Kemudian pada menit 1 detik 19 (Gambar 1.4), Taylor Swift muncul bersama seorang laki-laki yang mengenakan pakaian dan riasan perempuan, lalu di menit 1 detik 30 (Gambar 1.5) menayangkan pernikahan pasangan gay. Selanjutnya di menit 1 detik 57 (Gambar 1.6) menampilkan dua orang laki-laki yang salah satunya mengenakan make up lengkap dengan lipstick warna pink dan riasan mata yang berwarna pink dan kuning, dan sosok lainnya mengenakan pakaian dan perhiasan manik-manik dengan dominasi warna pelangi. Beberapa potongan adegan dalam video musik diatas menggambarkan ketidakpastian batasan antara laki-laki dan perempuan.



(Gambar 1.1 Tangkapan Layar Video Musik Taylor Swift)



(Gambar 1.2 Tangkapan Layar Video Musik Taylor Swift)



Gambar 1.3 Tangkapan Layar Video Musik Taylor Swift)



(Gambar 1.4 Tangkapan Layar Video Musik Taylor Swift)



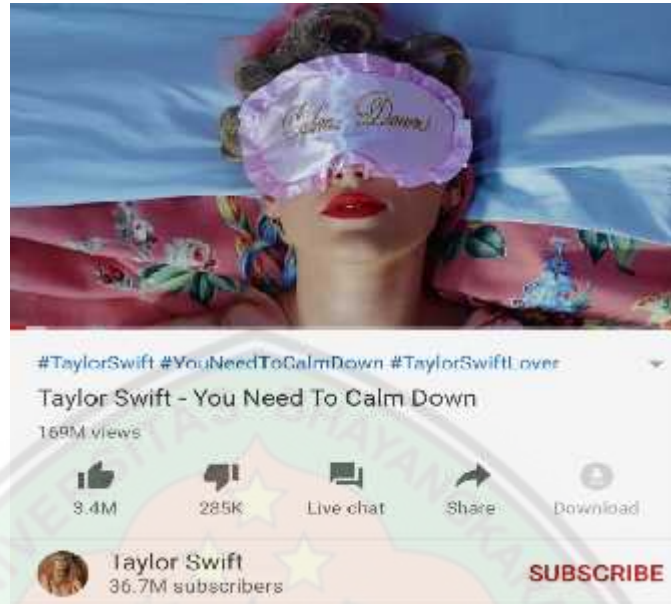
(Gambar 1.5 Tangkapan Layar Video Musik Taylor Swift)



(Gambar 1.6 Tangkapan Layar Video Musik Taylor Swift)

Musik video *You Need to Calm Down* telah ditonton 169 juta kali di Youtube (Gambar 1.7). Dilansir dari mtv.com dan billboard.com, video musik *You Need to*

Calm Down berhasil meraih *Video of the Year* pada MTV Awards 2019. Lagu *You Need to Calm Down* juga sempat berada di puncak nomor 2 Hot 100 Billboard pada 26 Juni 2019.



(Gambar 1.7 Tangkapan Layar Youtube Taylor Swift)

Sejak awal video musik yang di luncurkan pada tanggal 17 Juni 2019 ini memang fokus untuk menyampaikan pesan dukungan Taylor Swift terhadap LGBT, dengan latar taman dengan warna serba pastel, dan Taylor Swift beserta para teman selebritasnya yang sebagian dimana mereka adalah pendukung LGBT, sedang bersantai dan terdapat sekumpulan orang yang protes dari anti LGBT dengan menggunakan atribut yang penuh kebencian terhadap LGBT. Menanggapi protes tersebut Taylor Swift beserta artis-artis dan pemeran pendukung dalam musik videonya hanya mengabaikan aksi protes mereka. (<https://tirto.id/dukung-lgbt-taylor-swift-rilis-video-for-you-need-to-calmdown-ecBS>)

Pada penelitian ini peneliti ingin menganalisa representasi *gender bending* dalam musik video Taylor Swift yang berjudul *You Need to Calm Down* tersebut. Representasi menjelaskan bagaimana orang lain menangkap objek yang dilihatnya. Dalam studi komunikasi, representasi berarti bagaimana orang mampu menangkap pesan dalam objek yang dikomunikasikan. Pada musik video *You Need to Calm Down*, Taylor Swift menampilkan seluruh talent dari kalangan gay, dan

transgender, tidak ada satupun laki-laki yang divisualkan normal pada umumnya. Hal tersebut seakan mengasosiasikan Taylor Swift mewakili kelompok aktivisme yang mendukung *gender bending*, sementara Taylor Swift sendiri adalah seorang feminis, dan *gender bending* itu sendiri besar dan hidup dari kalangan postfeminisme yang ingin mendekonstruksi kembali ide-ide feminisme tentang kesetaraan gender.

Dalam melakukan analisa untuk menemukan representasi *gender bending*, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika merupakan metode ilmiah untuk mengkaji lebih dalam tentang pemaknaan terhadap tanda. Mudjiyanto dan Nur (2013) menjelaskan analisis semiotika Roland Barthes bertujuan untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk menghindari terjadinya misreading atau kesalahan pembacaan atas makna suatu tanda. Prinsip dari semiotika adalah pemaknaan dan penafsiran atas tanda. Untuk dapat memaknai tanda dan konotasinya pada musik video *You Need to Calm Down* Taylor Swift, penulis menggunakan sistem lima kode pemaknaan dari Barthes, yang terdiri dari kode hermeneutik, kode yang berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Kode semantik, yaitu kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Kode simbolik, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia. Kode narasi atau proaretik yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi atau antinarasi, dan kode kultural, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anomin, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda. Kelima kode semiologi Barthes tersebut akan dijadikan alat analisa untuk memahami makna representasi gender bending pada musik video *You Need to Calm Down*, dari Taylor Swift.

Penelitian tentang representasi gender dalam video klip atau musik video pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Roro (2014) berjudul “Sensualitas Perempuan Dalam Industri Musik Populer”. Mengambil objek analisis kajian feminis dan budaya populer di kalangan remaja putri Indonesia, penelitian Roro mengkaji bagaimana budaya populer dan musik video mengemas representasi artis yang mengarahkan remaja putri berupaya melakukan proses identifikasi dirinya dengan idolanya.

Berikutnya adalah penelitian dari Dese (2013) “Representasi Pesan LGBT dalam Video Musik Populer “*Born This Way*” dan “*If I Had You*”. Mengambil fokus pada konsep Pesan LGBT, hasil dari penelitian Dese adalah representasi pesan LGBT dalam video musik populer “*Born This Way*” dan “*If I Had You*” terepresentasi melalui berbagai visualisasi yang kesemuanya merujuk pada sebuah konsep yang disebut *gender bending*. *Gender bending* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada orang yang secara aktif melanggar aturan gender (transgresses), atau "berbelok" dari peran gender yang diharapkan. Hal ini kemudian menimbulkan tindakan yang mengaburkan nilai-nilai atribut feminitas dan maskulinitas, sehingga semua atribut yang awalnya terpisah tegas secara gender menjadi atribut yang bersifat uniseks. Pesan atau kode-kode LGBT yang dipakai Adam Lambert dan Lady Gaga dalam video musiknya itu bukan sesuatu yang baru, namun adaptasi dari kode-kode LGBT yang telah terbentuk di masa lalu dan kemudian di modifikasi dalam kemasan yang baru.

Penelitian terdahulu mengenai representasi gender dalam media menitikberatkan pada representasi melalui tanda-tanda dan simbol sehingga mampu dimaknai secara semiotik. Representasi gender dalam media dijelaskan sebagai proses media mencitrakan gender melalui atribut-atribut femininitas dan maskulinitas sebagai produk konstruksi sosial. Perbedaan mendasar dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, adalah pertama, dari fokus yang akan diteliti. Kedua penelitian terdahulu hanya terfokus pada representasi yang ditampilkan video melalui atribut sensualitas wanita, dan simbol-simbol LGBT. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti ingin mengetahui sistem tanda dari Roland Barthes dalam lima kode yakni kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode proaretik atau kode tindakan/lakuan, dan kode gnomik atau kode kultural. Peneliti akan menemukan tanda-tanda representasi *gender bending* pada video musik Taylor Swift dan mengetahui kode-kode dari tanda-tanda yang ditemukan untuk diketahui makna semiotiknya. Kelebihan penggunaan kode lima Roland Barthes dalam memaknai tanda-tanda yang terdapat pada video musik *You Need to Calm Down* dari Taylor Swift, kode hermeneutik misalnya, bagaimana menginterpretasikan tanda yang mencirikan *gender bending*, pesan mengenai kampanye keberadaan *gender bending*, dan teks atau lirik lagu

tentang gerakan pengakuan *gender bending*. Sebagaimana hermeneutika sebagai ilmu interpretasi bersifat triadik yang dapat diaplikasikan tidak hanya pada teks tetapi juga karya seni seperti musik video *You Need to Calm Down* dari Taylor Swift (Mulyono, 2013 dalam Anwar, 2017: 16-20). Sehingga penelitian yang akan dilakukan diharapkan menjadi temuan yang baru dan berbeda dari penelitian terdahulu mengenai analisis representasi gender pada media dengan menggunakan metode analisis semiologi lima kode semiotik Barthes.

Musik video sebagai produk budaya populer mampu membangun interpretasi penonton terhadap objek yang dilihatnya. Saat kecenderungan ide *gender bending* yang melekat dalam konsep musik LGBT ditampilkan secara visual dalam musik video, maka pada saat itulah proses transformasi ide dari pembuat karya atau musisi sedang terjadi. Disinilah maka kajian terhadap representasi dengan menggunakan teori analisis menarik untuk dilakukan. Atas dasar itu peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai representasi terhadap pesan yang terkandung dalam video musik dengan judul “Representasi Gender Bending Pada Musik Populer Dalam Musik Video “*You Need to Calm Down*” milik Taylor Swift”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada representasi *gender bending* pada musik populer dalam video musik “*You Need to Calm Down*” milik Taylor Swift

1.3 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha mencari sistem tanda semiotika yang tercermin dalam lima tanda semiotika Roland Barthes:

1. Kode Hermeutik dalam musik video “*You Need to Calm Down*” milik Taylor Swift.
2. Kode Semik dalam musik video “*You Need to Calm Down*” milik Taylor Swift.
3. Kode Simbolik dalam musik video “*You Need to Calm Down*” milik Taylor Swift.

4. Kode Proaretik dalam musik video “*You Need to Calm Down*” milik Taylor Swift.
5. Kode Gnomik atau kodekultural dalam musik video “*You Need to Calm Down*” milik Taylor Swift.

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti merupakan video musik “*You Need to Calm Down*” Milik Taylor Swift. Dalam musik video ini terdapat bahasa nonverbal yang ditunjukkan dari gerakan–gerakan yang ada di dalam adegan video musik tersebut. Gerakan–gerakan yang dimunculkan merupakan bentuk pendukung terhadap kaum LGBT sehingga hal ini layak di teliti.

Obyek penelitian yang diteliti merupakan representasi dari *gender bending* yang ada dalam adegan di video musik “*You Need to Calm Down*”. Representasi merupakan penggambaran dari sebuah hal yang ingin disampaikan pada publik yang menonton video musik ini.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan penelitian yang disusun maka tujuan yang dingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan representasi gender bending dalam musik populer pada musik video *You Need to Calm Down* – Taylor Swift.

1.6 Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagi para pembaca, serta untuk menambah wacana penelitian kualitatif khususnya dalam analisis semiotika dan komunikasi pada umumnya.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi teman-teman mahasiswa, dapat berguna sebagai bacaan dan referensi mengenai representasi *gender bending* musik video melalui akun YouTube.

Peneliti berharap, penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat dan menjadi evaluasi bagi peneliti mengenai tanda-tanda yang ada di dalam



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: BIODATA

LAMPIRAN 2: TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

LAMPIRAN 3: KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

LAMPIRAN 4: FORM PERBAIKAN SKRIPSI

